

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Kabupaten Karimun memiliki 198 pulau. Pulau yang sudah dihuni sebanyak 131 pulau. Antara semua pulau yang dimiliki, Kabupaten Karimun mempunyai tiga pulau besar, yakni pulau Karimun, pulau Kundur, dan pulau Moro. Sebagian besar wilayah di Kabupaten Karimun menghasilkan bahan tambang, antara lain timah, batu granit, pasir, dan sebagainya yang diekspor ke Singapura.

Moro merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Karimun Propinsi Kepulauan Riau. Daerah ini memiliki jarak yang cukup jauh dari kota Kabupaten yang berkedudukan di Tanjung Balai Karimun. Namun demikian, meskipun jarak antara pulau Moro dengan Tanjung Balai Karimun sebagai kota Kabupaten cukup jauh, tetapi perkembangan dalam berbagai bidang tidak pernah ketinggalan dari daerah-daerah lainnya, tidak saja di Kabupaten Karimun, tetapi juga di Kepulauan Riau.

Berdasarkan data monografi Kecamatan Moro tahun 2008, Kecamatan Moro dikenal sebagai daerah kawasan perairan yang sangat potensial. Keadaan seperti itu juga dimanfaatkan oleh masyarakatnya untuk meningkatkan kehidupan ekonominya sehari-hari. Akan tetapi, kecamatan Moro bila dibandingkan dengan kecamatan lainnya yang ada di wilayah Kabupaten Karimun tergolong kepada

wilayah yang kurang maju, baik secara ekonomi, pendidikan, maupun yang lainnya.

Sebagai sebuah pemerintahan, kecamatan ini terbagi ke dalam beberapa unit pemerintahan terkecil dalam bentuk Rukun Warga dan Rukun Tetangga. Kecamatan Moro ini memiliki 13 Rukun Warga dan 45 Rukun Tetangga. Adapun jumlah penduduk yang terdapat di 13 RW dan 45 RT tersebut sebanyak 173.118 jiwa. Sebagian besar penduduk di pulau ini memiliki latar belakang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), sedangkan masyarakat yang lulus dari Sekolah Menengah Atas (SMA) dan perguruan tinggi relatif sedikit bila dibandingkan dengan lulusan SMP.

Selain data-data yang telah peneliti paparkan tersebut di atas, pulau Moro juga memiliki kekayaan yang sangat potensial dalam bidang kesenian, khususnya tarian-tarian tradisi. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap data-data yang ada di pulau Moro, diperoleh data bahwa tarian-tarian yang berkembang di daerah ini terdiri dari:

- Tari Dangkong
- Tari Persembahan
- Tari Mak Inang
- Tari Nona Singapura

Berdasarkan data kekayaan seni tradisi yang terdapat di Pulau Moro tersebut di atas, peneliti hanya melakukan penelitian terhadap tari Dangkong.

B. Latar Belakang Sejarah Tari Dangkong

Setiap kesenian yang berkembang di tengah-tengah masyarakat, tentu saja memiliki latar belakang yang berbeda dalam hal proses terbentuknya. Hal tersebut penting untuk diketahui agar menjadi catatan penting baik bagi masyarakat pendukung maupun masyarakat yang lainnya. Kesenian lahir dari hasil kreativitas masyarakat yang membentuk adanya kreativitas tersebut, di antaranya keadaan sosial ekonomi masyarakatnya, letak geografis, dan pola kegiatan kesehariannya.

Kesenian daerah tumbuh sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tradisional di wilayahnya. Sehingga ia mengandung sifat atau ciri khas dari masyarakat tradisional pula. Seni tradisi tumbuh atau lahir dari kebudayaan masyarakat setempat, oleh karena itu kesenian tradisi terkemas secara sederhana sesuai dengan keadaan lingkungannya.

Tari Dangkong merupakan salah satu rumpun tari Melayu yang lahir dan berkembang di Kabupaten Karimun. Tari Dangkong lahir pada abad ke-19 di pulau Moro Kabupaten Karimun Propinsi Kepulauan Riau. Sejak awal keberadaannya, fungsi tari Dangkong tersebut adalah sebagai sarana tari pertunjukan untuk menghibur bangsa Portugis yang singgah dan berlabuh di pulau Moro tersebut.

Pada zaman dahulu, sistem pemerintahan di Kabupaten Karimun Propinsi Kepulauan Riau berbentuk kerajaan, yang pemerintahannya dipimpin oleh seorang raja. Sama seperti wilayah-wilayah Indonesia yang lainnya, seluruh wilayah Kabupaten Karimun juga pernah dijajah oleh bangsa asing. Berbeda

dengan wilayah Kabupaten Karimun lainnya yang dijajah oleh beberapa bangsa asing, pulau Moro hanya dijajah oleh bangsa Portugis.

Sebagai bangsa yang dijajah, masyarakat pulau Moro merasakan kesengsaraan dalam kesejahteraan hidupnya, baik kesejahteraan dalam kehidupan sosial maupun dalam bidang ekonomi. Para kaum pria yang pada saat itu terjun ke medan perang tidak dapat menafkahi keluarganya secara maksimal. Sebagian besar dari kaum pria tersebut sering tertangkap bahkan dipenjara oleh penjajah.

Berangkat dari permasalahan tersebut di atas, maka para wanita di pulau Moro tersebut mulai bekerja ataupun mencari nafkah demi kelangsungan hidup keluarganya. Pada saat itulah tari Dangkong lahir dan digolongkan ke dalam tari pergaulan. Tari Dangkong dinilai sebagai tarian yang menimbulkan permasalahan suami istri, serta permasalahan tentang etika wanita yang kurang baik.

Tari Dangkong ditampilkan setiap kali diminta oleh bangsa Portugis. Pada zaman penjajahan, gerakan tari Dangkong lebih kepada gerak eksplorasi ataupun spontanitas penari serta gerakannya cukup erotis, sehingga para penarinya sering disebut sebagai wanita penghibur. Pada masa itu, tari Dangkong menggunakan sistem karcis pada setiap pertunjukannya. Sistem karcis yang dimaksudkan tersebut adalah sebelum dimulai pertunjukannya, para bangsa Portugis harus menukarkan uang dengan karcis yang telah disediakan untuk dapat menari dengan para penari Dangkong. Akan tetapi, kadang kala bangsa Portugis juga suka memberikan uang secara langsung kepada penari Dangkong. Uang tersebut diberikan dengan cara menyelipkannya di belahan dada penari Dangkong yang menari dengannya. Ironisnya lagi, terkadang ada dari penari Dangkong dipaksa untuk menemani kaum penjajah tersebut tidur.

Pada zaman penjajahan, para penari Dangkong menggunakan sedikit unsur magis. Para penari Dangkong tersebut mempercayai dukun untuk memberikan mantra-mantra magis ke dalam bedak yang digunakan untuk rias pertunjukannya. Hal tersebut dilakukan karena para penari Dangkong pada masa itu adalah para ibu rumah tangga yang sudah tidak berusia muda lagi. Mereka menggunakan unsur magis tersebut untuk bersaing dalam pertunjukan tari Dangkong, serta selama pertunjukan berlangsung para penari tersebut dapat terlihat sangat cantik dan menarik di mata seluruh kaum Adam yang melihatnya. Akan tetapi, pada saat ini hal tersebut sudah tidak ada lagi, karena para penari Dangkong kini adalah para remaja wanita yang berusia sekitar 15 tahun.

Seiring dengan perkembangan zaman, tari Dangkong kini berfungsi sebagai kebutuhan presentasi estetis. Setelah kemerdekaan Negara Indonesia pada tahun 1945, tari Dangkong hanya ditampilkan pada acara pernikahan sebagai sarana hiburan. Kini tari Dangkong masih ditampilkan pada acara perayaan pernikahan, tetapi sudah tidak serutin dan semaksimal dulu lagi. Hal tersebut dikarenakan kurangnya minat masyarakat setempat untuk melestarikan seni tradisi tari Dangkong di daerahnya, sehingga tari Dangkong pada saat ini keberadaannya dapat dikatakan hampir mendekati kepunahan.

Minimnya kesadaran generasi muda dalam mempertahankan seni tradisi di daerah setempatnya, merupakan salah satu faktor penyebab hampir punahnya tari Dangkong tersebut. Berbeda dengan tarian-tarian tradisi lainnya di tanah Melayu, khususnya di Kabupaten Karimun Propinsi Kepulauan Riau, gerakan-gerakan tari Dangkong dianggap tua, membosankan, dan monoton oleh generasi muda,

sehingga mereka tidak tertarik untuk mempelajarinya lebih dalam. Gerakan yang dianggap tua, membosankan, dan monoton tersebut adalah gerakan mencuci, menjemur, berkemas, berdandan, dan pekerjaan rumah tangga lainnya, karena gerakan tari Dangkong menceritakan tentang aktivitas ibu rumah tangga sehari-hari, sejak ia memulai harinya hingga ia menutup matanya untuk beristirahat. Hal tersebut juga merupakan faktor penyebab lainnya yang membuat tari Dangkong diambang kepunahan.

Sejak terbentuknya Kabupaten Karimun pada tahun 1999, tari Dangkong mulai dikenal masyarakat Kabupaten Karimun lainnya yang berada di luar pulau Moro. Hal tersebut disebabkan diselenggarakannya festival tari Dangkong yang pertama pada tahun 1999 tersebut, pada perayaan hari ulang tahun Kabupaten Karimun. Hingga festival tari Dangkong yang ke V pada tahun 2007 lalu, festival tari Dangkong tersebut diikuti oleh beberapa negara tetangga. Adapun negara tetangga yang sering mengikuti festival tari Dangkong di Kabupaten Karimun adalah Malaysia dan Singapura.

Keikutsertaan negara-negara tersebut dikarenakan adanya kesamaan rumpun suku dan budaya Melayu. Kesamaan rumpun suku dan budaya Melayu tersebut dikarenakan adanya pernikahan antara putra dari kerajaan Malaysia dengan putri dari kerajaan yang ada di Kepulauan Riau. Pernikahan antara putra dan putri dari dua negara yang berbeda tersebut sudah terjadi pada zaman pemerintahan kerajaan dahulu. Berkaitan dengan tari Dangkong, kedua negara tetangga tersebut juga memiliki kesenian tari Dangkong. Tari Dangkong yang dimiliki negara-negara tersebut jelas berbeda dengan tari Dangkong yang berada

di pulau Moro Kabupaten Karimun. Perbedaannya terletak pada gerak pokoknya. Tari Dangkong dari negara-negara tetangga gerak pokoknya adalah langgam Joget, sedangkan tari Dangkong di pulau Moro Kabupaten Karimun gerak pokoknya adalah rentak Joget.

C. Struktur Penyajian Tari Dangkong

Struktur atau tata urutan penyajian tari Dangkong terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Bagian awal

Gambar 4.1
Gerakan Rentak Joget



(Dokumentasi Laura, 2007)

Bagian awal Tari Dangkong diawali dengan masuknya pemandu lagu ke atas panggung untuk menyanyikan lagu pengiring tarian tersebut. Masuknya musik pembuka kemudian dilanjutkan dengan gerakan awal tari Dangkong itu sendiri, yaitu: gerak rentak Joget. Pada gerakan ini penari memasuki arena

panggung, membentuk pola lantai sejajar, serta hitungan gerakannya disesuaikan dengan masuknya nyanyian.

Ragam gerak rentak joget didominasi gerakan hentakan kaki. Gerak rentak joget ini juga terdapat pada beberapa tarian khas melayu lainnya. Pada seni pertunjukan tari Dangkong ini, gerakan rentak joget merupakan gerakan pokok.

Adapun posisi badan penari dalam melakukan gerakan rentak joget ini yaitu badan tegak, kedua tangan memegang ujung baju di bawah ikat pinggang. Posisi kaki menghentak sambil berjalan memasuki panggung. Hentakan kaki dimulai oleh kaki kanan yang berada di depan dan kemudian diikuti oleh kaki kiri

Pada gerakan rentak joget ini, menceritakan tentang keceriaan para wanita (ibu rumah tangga) ketika menyambut pagi harinya dan bersiap-siap menjalankan aktivitas rumah tangganya dengan hati yang gembira.

2. Bagian tengah/inti

Struktur gerakan yang terdapat dalam bagian tengah/inti adalah:

- Gerakan goyang bahu ke arah belakang

Gambar 4.2
Gerakan Goyang Bahu Ke Arah Belakang



(Dokumentasi Laura, 2007)

Gerakan ini dilakukan sebanyak 2 x 8 hitungan. Gerakan goyang bahu digerakkan ke arah belakang. Dalam tarian ini terjadi 2 kali pengulangan gerakan. Gerakan goyang bahu ke arah belakang bukanlah merupakan gerakan pokok dalam tari Dangkong ini. Gerakan goyang bahu juga terdapat dalam berbagai tarian tradisi dari daerah lain selain di tanah melayu.

Posisi badan penari dalam melakukan gerakan ini yaitu badan tegak, jari jempol tangan kiri menyentuh ujung bahu sebelah kiri, sementara itu empat jari lainnya dikepal, sedangkan tangan kanan lurus dan sium di tempat. Bahu digoyangkan ke arah belakang, kemudian kembali ke posisi tegak, begitu seterusnya dilakukan sebanyak 2 x 8 hitungan. Salah satu kaki, baik kaki kiri maupun kaki kanan berada di depan kaki yang berada pada posisi normal.

Gerakan goyang bahu ini menceritakan tentang para wanita yang menyingsingkan lengan bajunya untuk memulai rutinitas hariannya sebagai ibu rumah tangga. Gerakan ini juga menyampaikan cerita bahwa para wanita tersebut menjalankan semua aktivitasnya dengan tulus dan ikhlas.

- Gerakan goyang bahu berputar

Gambar 4.3
Gerakan Goyang Bahu Sambil Berputar



(Dokumentasi Laura, 2007)

Gerakan ini dilakukan sebanyak 4 x 8 hitungan. Gerakan goyang bahu digerakkan sambil berputar 180^0 .

Sama halnya dengan gerakan goyang bahu ke arah belakang tersebut di atas, gerakan goyang bahu sambil berputar juga bukan merupakan gerakan pokok dalam tari Dangkong ini. Gerakan goyang bahu sambil berputar ini juga terdapat dalam tarian tradisi nusantara lainnya.

Posisi badan penari dalam melakukan gerakan ini adalah badan tegak, jari jempol tangan sebelah kiri menyentuh ujung bahu sebelah kiri, sementara itu empat jari lainnya dikepal. Sedangkan tangan sebelah kanan memegang pinggang sebelah kanan. Kaki digerakkan seperti rentak joget pada gerak awal tari Dangkong ini.

Gerakan goyang bahu sambil berputar ini masih menceritakan tentang para wanita yang menyingsingkan lengan bajunya untuk memulai aktivitasnya. Akan tetapi, dalam gerakan ini posisi tangan kanan yang diletakkan di pinggang sebelah kanan menceritakan bahwa para wanita tersebut membawa bakul yang berisikan pakaian kotor.

- Gerakan hentak tangan

Gambar 4.4
Gerakan Hentak Tangan



(Dokumentasi Laura, 2007)

Gerakan ini dilakukan sebanyak 3 x 8 hitungan. Dalam tarian ini terjadi 2 kali pengulangan gerakan. Gerakan hentak tangan dalam rumpun tari tradisi yang ada di tanah Melayu, khususnya di Propinsi Kepulauan Riau, hanya terdapat dalam tari Dangkong. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan gerakan hentak tangan ini terdapat pada tarian-tarian nusantara lainnya. Hal tersebut dikarenakan gerakan hentak tangan bukan merupakan gerakan pokok ataupun bukan merupakan gerakan khas tarian Melayu.

Posisi penari dalam melakukan gerakan hentak tangan ini yaitu arah badan menghadap serong kanan depan. Posisi kaki menyilang, yang mana kaki kiri berada di depan kaki kanan dengan arah hadap kaki kiri serong kanan depan kaki kanan dan badan sedikit direngkuhkan. Gerakan kaki juga dilakukan secara rentak joget seperti pada awal gerakan tari Dangkong ini. Pada gerakan ini menceritakan tentang para wanita yang sedang mencuci pakaian kotor.

- Gerakan lenggang

Gambar 4.5
Gerakan Lenggang



(Dokumentasi Laura, 2007)

Gerakan lenggang ini merupakan gerakan peralihan dari gerakan 1 menuju ke gerakan berikutnya. Dalam tarian ini terjadi 4 kali pengulangan gerakan lenggang, dengan hitungan 1 x 8 dan 2 x 8. Gerakan lenggang ini merupakan salah satu gerak khas dari tarian tradisi melayu. Gerak lenggang juga terdapat dalam beberapa tarian tradisi melayu lainnya.

Posisi badan penari dalam melakukan gerakan ini yaitu badan tegak. Apabila tangan kanan diayunkan ke depan, tangan kiri sedikit diangkat diayunkan ke arah belakang kemudian langsung diturunkan kembali, sedangkan kaki kanan diam ditempat. Sebaliknya, apabila tangan kiri diayunkan ke arah depan, tangan kanan diayunkan ke arah belakang kemudian diturunkan kembali, sedangkan kaki kanan sedikit diangkat kemudian langsung diturunkan kembali, kaki kiri diam ditempat. Gerakan lenggang dalam tari Dangmong ini menceritakan tentang para wanita yang telah selesai mencuci pakaian dan sedang berjalan melenggang, kemudian bersiap untuk menjemur pakaian yang telah dicucinya.

- Gerakan goyang kepala

Gambar 4.6
Gerakan Goyang Kepala



(Dokumentasi Laura, 2007)

Gerakan ini dilakukan sebanyak 2 x 8 hitungan. Dalam tarian ini terjadi 2 kali pengulangan gerakan dengan hitungan 2 x 8. Gerakan ini juga dilakukan dilengkapi dengan gerakan kedua tangan yang terletak di bawah dagu.

Gerakan goyang kepala juga bukan merupakan gerak khas dari tari tradisi melayu. Gerakan ini merupakan gerakan kreasi yang diciptakan oleh koreografer tari Dangkong untuk dijadikan salah satu gerak pelengkap dalam tari Dangkong ini.

Posisi badan penari dalam melakukan gerakan ini yaitu tetap tegak. Kedua punggung telapak tangan diletakkan kira-kira setengah jengkal di bawah dagu, kepala digoyangkan ke kiri dan ke kanan. Kedua kaki digerakkan dengan gerak rentak joget seperti gerak pada awal tari Dangkong ini. Gerakan goyang kepala dilakukan sambil berputar.

Gerakan goyang lepala dalam tari Dangkong ini menceritakan kelanjutan dari aktivitas para wanita setelah mencuci pakaian. Pada gerakan ini disampaikan bahwa para penari wanita tersebut sedang beristirahat sejenak sambil membersihkan keringatnya setelah lelah mencuci pakaian.

- Gerakan buka tangan ke arah atas

Gambar 4.7
Gerakan Buka Tangan Ke Atas



(Dokumentasi Laura, 2007)

Gerakan ini dilakukan sebanyak 3 x 8 hitungan. Posisi badan penari dalam melakukan gerakan buka tangan ke arah atas yaitu badan tegak, kedua tangan dibuka maksimal ke arah atas. Kedua kaki menggerakkan gerakan rentak joget ditempat, yang mana posisi kaki kiri sedikit maju ke depan dan kaki kanan berada di tempat.

Gerakan buka tangan ke arah atas ini menceritakan tentang para wanita tersebut tidak larut dalam istirahatnya. Mereka menyemangati diri mereka sendiri untuk kembali melanjutkan aktivitasnya sebagai ibu rumah tangga.

- Gerakan ayun tangan

Gambar 4.8
Gerakan Ayun Tangan Ke Arah Atas



(Dokumentasi Laura, 2007)

Gerakan ini dilakukan sebanyak 3 x 8 hitungan. Posisi kedua tangan tidak lurus secara maksimal. Kedua tangan ditekuk bagian lengan atasnya, kemudian bagian lengan bawah hingga telapak tangan diangkat dan berada sejengkal di depan kening penari. Kedua kaki tetap melakukan gerakan rentak joget, gerakan ini dilakukan sambil berputar 180 derajat. Gerakan rentak joget sering dilakukan

dalam tari Dangkong ini dikarenakan gerakan rentak joget merupakan gerak pokok dalam tari Dangkong ini. Gerakan ini menceritakan para wanita yang sedang menjemur pakaian yang telah dicucinya.

- Gerakan berhias

Gambar 4.9
Gerakan Berhias



(Dokumentasi Laura, 2007)

Gerakan ini dilakukan sebanyak 2 x 8 hitungan. Gerakan berhias ini juga bukan merupakan gerakan khas dari tari tradisi melayu. Posisi badan penari dalam melakukan gerakan ini yaitu badan tegak. Apabila badan digerakkan ke arah kiri, maka posisi tangan kiri berada sejengkal di samping pipi sebelah kiri, kemudian jari tangan melakukan gerakan memetik jari, sedangkan tangan kanan ditebuk dan berada sejengkal di depan perut serta jari tangan kanan juga melakukan gerakan memetik jari. Sebaliknya, apabila badan digerakkan ke arah kanan, posisi tangan berada di samping pipi sebelah kanan, kemudian jari tangan melakukan gerakan memetik jari, sedangkan tangan kiri ditebuk dan berada sejengkal di depan perut serta jari tangan juga melakukan gerakan memetik jari.

Apabila melakukan gerakan ke arah kiri, posisi kaki kanan menyilang di depan kaki kiri. Begitu sebaliknya, apabila melakukan gerakan ke arah kanan, kaki kiri menyilang di depan kaki kanan. Pada gerakan ini menceritakan tentang para wanita yang telah selesai mengerjakan aktivitas kesehariannya, kemudian mereka berhias atau merias untuk mempercantik diri menyambut suami dan anaknya pulang.

- Gerakan lenggang Joget

Gambar 4.10
Gerakan Lenggang Joget



(Dokumentasi Laura, 2007)

Gerakan ini dilakukan sebanyak 2 x 8 hitungan dan digerakan ke arah kanan dan kiri. Gerakan lenggang joget ini merupakan gerakan lanjutan cerita dari gerakan berhias. Apabila badan digerakkan ke arah kanan, posisi tangan kanan berada sejengkal di samping pinggang sebelah kanan, tangan kiri berada sejengkal di depan dada sebelah kiri. Begitu pun sebaliknya apabila badan digerakkan ke arah kiri, posisi tangan kiri berada sejengkal di samping pinggang sebelah kiri, tangan kanan berada sejengkal di depan dada sebelah kanan.

Apabila melakukan gerakan ke arah kiri, posisi kaki kanan menyilang di depan kaki kiri. Begitu sebaliknya, apabila melakukan gerakan ke arah kanan, kaki kiri menyilang di depan kaki kanan. Gerakan ini menceritakan tentang keceriaan dan kegembiraan para wanita yang telah menyelesaikan rutinitasnya pada hari itu.

- Gerakan hentak tangan sambil duduk

Gambar 4.11
Gerakan Hentak Tangan Sambil Duduk .



(Dokumentasi Laura, 2007)

Gerakan ini dilakukan sebanyak 3 x 8 hitungan, gerakan ini dilakukan sambil mengayunkan tangan ke arah atas dan bawah, kemudian berdiri kembali. Posisi badan duduk di atas lipatan kedua kaki, kedua tangan dihentakkan ke atas dan ke bawah, sedangkan posisi kedua tangan lurus. Kepala mengikuti arah gerak tangan.

Gerakan ini menceritakan tentang para wanita yang sedang mempersiapkan atau menghadirkan makanan untuk suami dan anaknya.

3. Bagian akhir/penutup

Gambar 4.12
Gerakan Ayun



(Dokumentasi Laura, 2007)

Gerakan akhir/penutup dari tari Dangmong ini adalah gerakan ayun sebelah tangan. Gerakan ini dilakukan 5 x 8 hitungan sambil membentuk pola lantai lingkaran sambil meninggalkan panggung.

Posisi badan penari tegak, tangan kiri diayunkan ke samping kiri atas dan ke bawah, tangan kanan memegang pinggang sebelah kanan. Posisi kaki melakukan gerakan rentak joget. Gerakan ini menceritakan tentang kepuasan tersendiri para wanita yang telah selesai mengurus keluarganya pada hari itu dengan sempurna.

Gerakan- gerakan yang terdapat dalam tari Dangmong tidak menceritakan secara terperinci tentang aktivitas para ibu rumah tangga melalui gerakannya. Tari Dangmong ini hanya menyampaikan cerita secara singkat tentang aktivitas keseharian para ibu rumah tangga melalui beberapa gerak. Gerakan-gerakan tersebut diwakilkan oleh beberapa gerakan, antara lain adalah gerakan hentak

tangan, gerakan ayun tangan ke atas, gerakan berhias dan gerakan hentak tangan sambil duduk.

D. Unsur Musik

Dalam pertunjukan tari Dangkong yang peneliti paparkan di atas, selain terdapat unsur tari, juga terdapat unsur musik di dalamnya. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan terhadap beberapa pertunjukan tari Dangkong, dapat diungkapkan bahwa musik yang biasa disajikan untuk mengiringi pertunjukannya yaitu musik Joget Melayu. Adapun instrumen musik yang digunakan dalam tari Dangkong antara lain adalah sebagai berikut:

- Tambur
- Gong
- Gendang
- Bejole
- *Accordeon*

Instrumen-instrumen musik yang dipaparkan di atas, digunakan pada zaman dahulu. *Accordeon* merupakan salah satu alat musik yang berasal dari Portugis, sehingga tari Dangkong baik secara langsung maupun tidak langsung mendapat pengaruh asing. Pada masa kini, ada beberapa instrumen musik tersebut yang masih digunakan. Kemajuan teknologi menyebabkan tari Dangkong kini sering diiringi oleh instrumen musik modern, seperti organ, biola, gitar kecil (ukulele), dan drum. Akan tetapi semua instrumen tersebut tidak selalu digunakan. Penggunaan instrumen tari Dangkong selalu disesuaikan dengan kebutuhan lagu

Melayu yang akan mengiringi tarian Dangkong tersebut pada saat itu. Hal tersebut dikarenakan lagu Melayu yang dibawakan pada setiap pertunjukan selalu berbeda-beda, selalu disesuaikan dengan kebutuhan acara pada saat itu.

Lagu-lagu Joget Melayu yang biasanya disajikan dalam pertunjukan tari Dangkong adalah Mak Inang, Anak Dare, Tanjung Katung, Pantun Melayu, Nona Singapura, dan sebagainya. Adapun instrumen yang digunakan dalam pertunjukan tari Dangkong yang diteliti kali ini, antara lain adalah sebagai berikut:

- Gong kecil
- Ketuk
- Gendang
- Gitar Kecil (ukulele)
- Rebana
- Biola

Gambar 4.13
Instrumen-instrumen Musik dan Para Pemusik
Festival Tari Dangkong V 2007



(Dokumentasi Laura, 2007)

E. Rias dan Busana

Sejak awal keberadaannya para penari tari Dangkong tidak menggunakan *make-up* seperti *eye shadow*, serta *make-up* penunjang lainnya. Pada masa itu para penari tari Dangkong hanya menggunakan bedak untuk mempercantik diri saat pertunjukan. Pada awal mulanya, para penari tari Dangkong tersebut adalah para wanita yang sudah tidak berusia muda. Sehingga dalam pertunjukannya mereka sedikit menggunakan unsur magis pada bedak yang digunakan.

Hal tersebut dimaksudkan, agar selama pertunjukan berlangsung mereka terlihat menarik di usia yang tidak muda lagi. Para penari tari Dangkong menggunakan unsur magis dalam bedak pada setiap pertunjukannya, dikarenakan pada zaman dulu tari Dangkong merupakan salah satu mata pencaharian para ibu rumah tangga yang usianya rata-rata tidak muda lagi. Sehingga mereka bersaing dalam mendapatkan pelanggan untuk menari bersama mereka.

Pada masa kini, para penari tari Dangkong sudah tidak menggunakan lagi unsur magis dalam bedak setiap pertunjukannya. Hal tersebut dikarenakan pada masa kini para penari tari Dangkong adalah para remaja putri yang berusia 15 tahun. Seiring dengan perkembangan zaman, kini tari Dangkong telah menggunakan beberapa alat kecantikan seperti *eye shadow*, dan *make-up* penunjang lainnya. Rias tari Dangkong adalah bentuk rias cantik.

Berbicara tentang suatu tarian, kita tidak dapat memisahkannya dengan busana atau kostum yang dikenakan dalam pertunjukannya. Sejak awal keberadaannya hingga kini, busana atau kostum yang digunakan adalah baju kebaya dan kain bermotif batik. Perbedaan antara busana atau kostum yang digunakan penari tari Dangkong pada zaman dulu dan kini, pada zaman dulu baju

kebaya yang digunakan lebih cenderung biasa saja, tanpa motif dan tanpa aksesoris apapun. Kain batik yang digunakan hanya untuk menutupi bagian pinggang hingga lutut. Sedangkan pada masa kini baju kebaya yang digunakan cenderung kepada model kebaya modern, kebaya tersebut juga dihiasi dengan payet dan berbagai motif yang bervariasi. Kain batik yang kini dipakai untuk menutupi bagian pinggang hingga mata kaki.

Penari tari Dangkong kini menggunakan aksesoris kepala atau aksesoris bagian atas berupa bunga plastik, selendang, dan anting panjang. Aksesoris yang digunakan di bagian tengah berupa ikat pinggang dan gelang, serta aksesoris bagian bawah berupa sapu tangan yang diselipkan di bawah ikat pinggang. Penggunaan aksesoris-aksesoris tersebut hanya untuk menambah unsur keindahan dalam penampilan tari Dangkong tersebut. Tidak ada maksud dan makna tertentu dalam penggunaan kostum, aksesoris maupun rias yang dikenakan dalam pertunjukan tari Dangkong. Warna busana atau kostum yang digunakan dalam tari Dangkong tidak memiliki warna yang wajib untuk digunakan. Busana atau kostum tari Dangkong boleh menggunakan warna apapun. Akan tetapi, dalam penelitian ini busana atau kostum yang digunakan dalam pertunjukan festival tari Dangkong V berwarna kuning.

Gambar 4.14
Busana Tari Dangkong Secara Keseluruhan



(Dokumentasi Laura, 2007)

F. Fungsi Tari Dangkong

Berdasarkan hasil penelitian terhadap tari Dangkong di Pulau Moro Kabupaten Karimun Propinsi Kepulauan Riau, dapat dilaporkan bahwa tari Dangkong ini tergolong kepada rumpun kesenian tradisi. Tari Dangkong oleh masyarakat pendukungnya digunakan sebagai hiburan pada acara-acara tertentu sesuai dengan kebutuhannya.

Tari Dangkong merupakan salah satu seni pertunjukan yang dahulu berorientasi pada profesi yang bisa menghidupi. Tari Dangkong pada zaman dahulu dijadikan salah satu alternatif mata pencaharian oleh para ibu rumah tangga.

Pada fase keberadaan dan perkembangannya, tari Dangkong ini menyebar ke kalangan rakyat. Pada fase ini kemungkinan terjadi pergeseran persepsi dalam menyikapi kesenian tari Dangkong oleh masyarakat. Sehingga kesenian tari

Dangkong yang dahulunya dipersepsikan pada profesi yang bisa menghidupi, kemudian kini tari Dangkong memiliki fungsi sebagai hiburan masyarakat atau sebagai kebutuhan presentasi estetis.

Unsur ritual tidak terdapat pada tarian-tarian tradisi melayu, khususnya di daerah Kabupaten Karimun Propinsi Kepulauan Riau untuk kebutuhan upacara atau pun acara-acara lainnya. Hal tersebut dikarenakan sejak zaman pemerintahan kerajaan dulu agama Islam merupakan satu-satunya agama yang dianut masyarakat Kepri pada masa itu. Sejak awal keberadaannya hingga akhir kehidupan di dunia ini, dalam kaidah Islam tidak ada ritual dalam bentuk apapun yang dihalalkan.

Sesuai dengan karakteristik seni yang sangat komunikatif, maka tari Dangkong kini juga berfungsi sebagai media komunikasi seni dan budaya dengan negara-negara tetangga yang memiliki kesamaan rumpun suku dan budaya Melayu di Indonesia, khususnya di Kabupaten Karimun Propinsi Kepulauan Riau. Tari Dangkong merupakan salah satu seni pertunjukan. Jika merujuk kepada keterangan Edi Sedyawati mengenai fungsi-fungsi seni pertunjukan, maka tari Dangkong berfungsi:

1. Pelengkap upacara sehubungan dengan peringatan tingkatan-tingkatan hidup seseorang

Pada kenyataannya tari Dangkong kini masih ditampilkan dalam rangka hiburan dan perayaan acara, seperti acara perkawinan.

2. Pelengkap upacara sehubungan dengan saat-saat dalam perputaran waktu

Tari Dangkong di sini ditampilkan dalam rangka perayaan hari ulang tahun Kabupaten Karimun Propinsi Kepulauan Riau.

3. Perwujudan pengungkapan rasa keindahan

Dalam kaitan ini tari Dangkong dipertunjukan dari segi hiburannya. Lebih dari itu, di samping ada komunikasinya juga ada unsur komersialnya.

Seni pertunjukan rakyat tradisi seperti tari Dangkong, merupakan bentuk kesenian yang terkemas sangat sederhana. Akan tetapi, kesederhanaannya itu tidak mengancam nilai komersialnya untuk suatu bisnis hiburan. Kesenian rakyat semacam ini, dapat membedakannya dengan hiburan rakyat yang bersifat komunikasi satu arah. Sehingga masyarakat penikmatnya (penonton) tidak terlibat secara aktif yang menyebabkan masyarakat tersebut kurang merasa turut memiliki kesenian itu. Oleh karena adanya unsur partisipatif itulah, maka kesenian rakyat seperti tari Dangkong tetap mampu bertahan bahkan mungkin dapat terus hidup dan berkembang, khususnya di lingkungan masyarakat pendukung seni dan budaya itu sendiri.

Suasana kondusif di daerah Kabupaten Karimun yang ditumbuhkan oleh pihak pemerintah, masyarakat, para seniman dan intelektual, termasuk pers daerah, sangat membantu keberadaan dan perkembangan tari Dangkong di daerah tersebut. Menurut pandangan peneliti bentuk perhatian ini merupakan wujud kesadaran yang menempatkan hak hidup dari seni dan budaya daerah yang merupakan salah satu unsur dari kekayaan kebudayaan nasional yang dijamin oleh Undang-Undang.

Kesenian rakyat tradisional tidak harus rela tergilas oleh roda zaman. Kesenian tradisional terutama tari Dangkong justru dengan sifat dan bentuk kesederhanaannya bukanlah merupakan kelemahan, melainkan sebaliknya sebagai

suatu kekuatan yang ada di dalam dirinya sendiri. Gaya gerakannya yang belum berlebihan, sehingga masih cukup luwes menyebabkan seni seperti ini sangat komunikatif dengan penikmat maupun masyarakatnya. Sifat ini apabila tetap dipertahankan bukan mustahil akan tetap mampu bertahan dan berkembang dalam setiap arus zaman.

Pada zaman pemerintahan kerajaan dulu, beberapa tari tradisi di tanah Melayu tidak dapat dinikmati oleh masyarakat umum. Pada masa itu hanya para pejabat tinggi istana yang dapat menikmati kesenian-kesenian tradisi. Begitu pula dengan para penari istana, mereka merupakan para putri dari para pejabat tinggi istana. Seiring dengan perkembangan zaman dan perputaran roda pemerintahan, kini seluruh kesenian tradisi melayu khususnya di Propinsi Kepulauan Riau, dapat dinikmati oleh semua kalangan masyarakat .

Kemajuan industri, teknologi, sistem jaringan informasi dan komunikasi dapat mempengaruhi seni pertunjukan rakyat. Pengaruh itu bukan untuk melemahkan apalagi menghilangkannya. Kemajuan pada aspek-aspek tersebut bagi kesenian tari Dangkong nampaknya justru memanfaatkan segi positifnya, sehingga makin memperkuat posisi kesenian ini di kalangan masyarakat. Begitu pula pengaruh perubahan sosial yang terjadi baik di kota maupun di desa, yang menuju pada suatu tata kehidupan yang dilandaskan pada perhitungan-perhitungan rasional, pengaruhnya hanya pada soal menyikapi kesenian tradisional itu tidak lagi didasarkan pertimbangan-pertimbangan kekuatan magis atau kesakralan.

Hal ini berarti dimaksudkan tidak sama sekali akan menghapuskan eksistensi kesenian tradisi tari Dangkong. Perubahan terjadi hanya pada fungsi-fungsi tertentu tetapi tidak pada fungsi lainnya yang rasional, seperti untuk menumbuhkan kesadaran, hiburan, juga komersialnya tetap sesuai dan dipertahankan. Fungsi-fungsi semacam ini pada kesenian rakyat tradisional memiliki fungsi instrumental. Jadi pada dasarnya seni pertunjukan rakyat, dalam hal ini kesenian tari Dangkong semakin ditunjang oleh kemajuan dan organisasi ekonomi. Berdasarkan hasil analisis peneliti tari Dangkong dewasa ini menunjukkan perkembangannya yang cukup menggembirakan di Kabupaten Karimun Propinsi Kepulauan Riau. Kini tari Dangkong berfungsi sebagai kebutuhan presentasi estetis. Hal tersebut terbukti karena kini tari Dangkong dijadikan sebagai salah satu ajang festival tari tradisi di Kabupaten Karimun Propinsi Kepulauan Riau.